

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMK NEGERI KOTA BUKITTINGGI

Arya Ramadia, Rila Kamalia Putri

Prodi Ilmu Keperawatan, Fak. Kesehatandan MIPA Univ. Muhammadiyah SumBar

yayarivera_0911@yahoo.com

Abstrak

Bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik dan menciptakan resiko kesehatan psikologis atau fisik (Tisna, 2010, Sejiwa, 2008, Australian Nursing Federation, 2006). Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam memberikan kasih sayang, pendidikan moral dan membantu dalam perkembangan aspek fisik, psikis dan sosial. Namun perilaku bullying jarang mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying.

Metode penelitian ini deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional dan sampel dalam penelitian ini 90 orang dengan teknik sampel yang digunakan cluster sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa 41,1 % responden dengan pola asuh demokratis, 35,6 % responden dengan pola asuh otoriter sedangkan 23,3 % responden dengan pola asuh permisif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi. Analisa data menggunakan uji chi-square menghasilkan p-value sebesar 0,001. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku remaja di Bullying Siswa SMK Negeri di Kota Bukittinggi

Saran dalam penelitian ini, sebagai sumber data dan informasi bagi pendidik keperawatan dalam menghentikan mata rantai perilaku bullying. Dan kepada pihak sekolah memberikan penyuluhan tentang dampak perilaku bullying untuk mengurangi perilaku bullying dan menurunkan angka kejadian bullying di sekolah.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahap tumbuh kembang yang unik yang terjadi pada usia 11-20 tahun (Stuart, 2013) dimana terjadi tahap tumbuh kembang baik itu fisik, kognitif, dan emosional yang dapat menimbulkan kondisi stress dan memicu perilaku unik pada remaja. Pada masa ini mereka sedang dalam tahap pencarian identitas diri sehingga menjadi rentan terhadap timbulnya permasalahan seperti permasalahan dengan orang tua, permasalahan di sekolah dan dengan teman sebaya, salah satu permasalahan yang kerap muncul pada masa remaja adalah kenakalan remaja (Novita, 2012).

Kenakalan remaja merupakan gejala patologis secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang dan bersifat melawan hukum dan menyalahi norma-norma hukum (Tarwoto dan Aryani, 2010; Sudarsono, 2012). Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwa. Secara psikologis kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak dan remaja. Sering didapati adanya trauma masa lalu serta perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungan. Sedangkan bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk seperti berkelahi, mencuri, pergaulan bebas, merokok, tidak masuk sekolah dan perilaku *Bullying* (Mubarak, 2011).

Prevalensi *bullying* di dunia diperkirakan 50% terjadi di beberapa negara seperti, Asia, Amerika, dan Eropa. Sebuah studi yang dilakukan baru-baru ini di Amerika Serikat, menemukan tingkat *bullying* lebih tinggi di Amerika daripada di beberapa negara lain. Dan anak-anak di Norwegia yang berusia 8-16 tahun melaporkan mengalami intimidasi. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Army Huneck

mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu (Ari 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Jogjakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul).

Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari tahun 2011 hingga 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1480 kasus. Sekitar 5 % dari peserta didik SMA dilaporkan terancam dan 6,6 % secara fisik diintimidasi seperti didorong, dijambak, diejek. Salah satu kasus *bullying* terjadi di SMA N 3 Jember, sebuah geng perempuan dilaporkan ke polisi karena melakukan kekerasan terhadap dua orang siswa perempuan.

Pada tahun 2015 Di kota Bukittinggi seorang siswa perempuan disalah satu sekolah swasta di-bully siswa laki-laki teman sekolahnya, siswa laki-laki memukul dan menendang siswa perempuan. Korban mengalami trauma dan takut untuk datang ke sekolah. Di Kabupaten Pasaman seorang pelajar SMK menusuk teman kelas dengan senjata tajam hingga tewas karena tak tahan di *bully* oleh temannya tersebut. Pada tahun 2015 telah meninggal seorang siswa laki-laki, korban kekerasan oleh seniornya di Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Pariaman setelah sempat dirawat selama 16 hari. Pada tahun 2014 Seorang pelajar disalah satu SMK di Bukittinggi melakukan *bullying* terhadap junior dengan cara memukul korban, sehingga, korban mengalami luka dibagian mata.(Setyawan, 2014).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* yaitu faktor dari remaja itu sendiri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal diantaranya krisis identitas diri, kontrol diri yang lemah, rasa trauma akan masa lalu. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal terjadinya perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua yang salah, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, melihat atau menonton tayangan kekerasan. Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan perilaku *bullying* adalah keluarga yang meliputi pola asuh orang tua, perselisihan anggota keluarga yang bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*.

Pada penelitian Febriyanti (2015) hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja menunjukkan 81,25 % yang melakukan perilaku *bullying* ringan sampai berat. Pada penelitian Astarini (2013) Hubungan perilaku *over protective* orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan 71,64 % disekolah. Pada penelitian Yuniartiningtyas (2013) tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* di sekolah menunjukkan pola asuh orang tua pada klasifikasi pola asuh permisif (69%) berhubungan dengan perilaku *bullying*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri di Bukittinggididapatkan data siswa yang melakukan perilaku *bullying* seperti : berkelahi, mengancam, mengucilkan, memanggil dengan sebutan nama yang tidak menyenangkan, mengejek, memaki, bergosip dan menyakiti seseorang. Setelah dilakukan wawancara pada 30 orang siswa diketahui bahwa 18 dari siswa mengatakan pernah melakukan tindakan *bullying*. Selain itu, saat diwawancarai mengenai bagaimana pola asuh orang tua dirumah meliputi tiga jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dirumah 7 orang mengatakansering mendapat perlakuan seperti dibentak dan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dirumah, menurut mereka itu hal yang biasa mereka alami, 7 orang mengatakan orang tua tidak pernah tau tentang perilakunya disekolah, sehingga mereka bisa bebas melakukan apa yang diinginkan dan selebihnya ada 3 orang yang mengatakan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perilaku *Bullying*".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja pada satu waktu yang bersamaan. Dimana variabel independennya pola asuh orang tua dan variabel dependennya adalah perilaku *bullying*. Kedua variabel ini diteliti dalam waktu bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SMK Negeri Kota Bukittinggi berjumlah 891 siswa yang terdiri dari 450 orang siswa dari SMK Negeri 1 dan 441 orang siswa dari SMK Negeri 2 Bukittinggi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang. Masing-masing sampel dikelompokkan dalam kelompok kecil sebanyak 45 orang dari SMK N 1 dan 45 orang d SMK N 2 Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan mengelompokkan sampel kedalam kelompok-kelompok kecil.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner yang terdiri dari 2 bagian yakni kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner perilaku *bullying* dengan nilai uji validitas 0,70 untuk kuesioner pola asuh orang tua dan 0,67 untuk kuesioner perilaku *bullying*. Uji reliabilitas dilakukan dengan hasil nilai reliabilitas 0,763 untuk kuesioner pola asuh orang tua dan untuk nilai reliabilitas kuesioner perilaku *bullying* adalah 0,742. Analisa data pada penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk melihat karakteristik responden, distribusi frekuensi pola asuh orang tua, distribusi frekuensi kejadian *bullying*. Analisa bivariate dilakukan untuk menganalisis pola asuh orang tua terhadap kejadian dan *bullying* dengan menggunakan uji chi square.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Hasil pengumpulan data terhadap 90 orang siswa SMK Negeri di Kota Bukittinggi, diperoleh informasi mengenai karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden SMK Negeri di Bukittinggi

No	Karakteristik	f	%	mean	std deviasi	range
1	Umur					
	- 15 tahun	2	2,2	16,49	0,691	4
	- 16 tahun	49	54,4			
	- 17 tahun	33	36,7			
	- 18 tahun	5	5,6			
- 19 tahun	1	1,1				
2	Jenis kelamin					
	- Laki-laki	56	62,2	-	-	-
	- Perempuan	34	37,8			

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa lebih dari separuh yaitu berusia 16 tahun (54,4 %) dengan nilai *mean* 16,49, standar deviasi 0,691 dan *range* 4, dan jenis kelamin laki-laki (62,2 %).

2. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Pada penelitian ini analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik variabel pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* remaja di SMK Negeri Kota yang akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

a. Pola Asuh

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMK Negeri Kota Bukittinggi

	Pola Asuh Orang Tua	F	%
1.	Permisif	21	23,3
2.	Otoriter	32	35,6
3.	Demokratis	37	41,1
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa 37 (41,1 %) responden mendapat pola asuh orang tua terbanyak demokratis (41,1 %).

b. Perilaku *Bullying*

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMK Negeri Kota Bukittinggi

No	perilaku <i>bullying</i>	F	%	Mean	std deviasi	range	max-min
1.	Ada <i>Bullying</i>	41	45,6	29,54	6,76	32	15-47
2.	Tidak <i>Bullying</i>	49	54,4	29,54	6,76	32	15-47
	Jumlah	90	100				

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa yang tidak melakukan perilaku *bullying* lebih dari separuh yaitu sebanyak 49 orang responden (54,4%), sedangkan responden yang melakukan perilaku *bullying* yaitu sebanyak 41 responden (45,6%).

c. Jenis perilaku *bullying*

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMK Negeri Kota Bukittinggi

No	Perilaku <i>Bullying</i>	F	%
1.	Verbal	23	58,9
2.	Psikis	11	24,4
3.	Fisik	7	16,7
Jumlah		41	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa jenis perilaku *bullying* yang banyak dilakukan remaja di SMK N kota Bukittinggi yaitu *bullying* verbal sebanyak 23 (58,9 %) responden.

3. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dua variabel atau lebih yang diduga berhubungan. Pada penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi yang dilakukan secara komputersasi menggunakan uji *chi square*.

Adapun dasar keputusan dalam penelitian ini adalah jika $p \text{ value} < 0,05$ maka dinyatakan ada hubungan yang bermakna dan bila sebaliknya $p \text{ value} \geq 0,05$ dinyatakan tidak ada hubungan yang bermakna. Adapun hasil analisa bivariat tergambar pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi

No	Pola Asuh Orang Tua	Perilaku <i>Bullying</i>						P Value
		Ada		Tidak ada		Total		
		N	%	N	%	N	%	
1.	Permisif	14	66,7	7	33,3	21	100	0,001
2.	Otoriter	24	75,0	8	25,0	32	100	
3.	Demokratis	3	8,1	34	91,9	19	100	
Jumlah		41	45,6	49	54,4	90	100	

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 24 orang responden dengan pola asuh orang tua otoriter, lebih dari separoh (75,0%) responden melakukan perilaku *bullying*. Hasil uji statistik dengan analisa uji korelasi *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi tahun 2016 (Hipotesa Diterima).

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 90 orang responden siswa SMK Negeri Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa terbanyak (41,1%) responden dengan pola asuh orang tua demokratis. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspita (2012) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Tahun 2012, diketahui bahwa 61,8 % orang tua menerapkan pola asuh demokratis (pola asuh yang baik) dalam mengasuh anaknya. Selain itu Penelitian Longkutoy (2015) tentang Hubungan Pola Asuh dengan Kepercayaan Diri Siswa di Kabupaten Minahasa, diketahui bahwa 50% responden memperoleh pola asuh demokratis dari orang tua.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi, mendidik, mengasuh dan terus berkelanjutan dari waktu ke waktu. Dengan pola asuh yang diterapkan orang tua anak dapat berinteraksi dengan lingkungan mengenal dunia sekitar serta mengenal pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya (Israfil, 2015). Menurut Djamarah, (2014) pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak di lahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Pada penelitian ini juga ditemukan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu 32 orang (35,6 %). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menempatkan orang tua sebagai pusat pemegang kendali, orang tua melakukan kontrol ketat terhadap anak yang didasarkan kepada nilai-nilai yang dipercayai absolut kebenarannya. Nilai kepatuhan menjadi dominan dan sangat penting bagi orang tua, dan orang tua sangat sensitif jika anak dinilai sudah tidak menghiraukan bahkan tidak menghormati orang tua lagi (Djamarah, 2014).

Hal ini didukung dengan pernyataan responden terhadap tindakan yang dilakukan orang tua dirumah seperti mengharuskan anak menghentikan apa yang diperbuat jika tidak sesuai kehendak hatinya, marah jika anak terlambat pulang sekolah, mengancam akan menghukum jika anak tidak mematuhi peraturan dirumah, mengharuskan anak agar memperoleh prestasi dan mengawasi dengan ketat semua kegiatan anak diluar rumah. Berdasarkan analisa peneliti pola asuh otoriter ditunjukkan dengan memberikan hukuman yang keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar orang tua, kurang responsif terhadap hak-hak serta kebutuhan anak dan cenderung bertindak kasar kepada anak salah satu tindakan yang membuat anak berkembang menjadi anak yang agresif (Papilia dan Feldman, 2007). Hal ini sejalan dengan penelitian Dahlan, (2014) menunjukkan bahwa tipe pola asuh otoriter berhubungan dengan perilaku *bullying*, nilai koefisien korelasi yaitu 0,050. Dan menurut penelitian Taganing (2008), tentang hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja menunjukkan ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja dengan nilai signifikansi 0,041 ($p < 0,05$).

Sebahagian kecil orang tua juga menerapkan pola asuh permisif yaitu sebanyak 21 orang (23,3 %), pola asuh permisif cenderung terlalu memanjakan anak, dimana orang tua selalu berupaya memenuhi kebutuhan dan terlalu memanjakan anak. Hal ini tak lain adalah ungkapan rasa sayang yang berlebihan tanpa memperhatikan efek-efek negatif yang dilakukan oleh orang tua. Pola pengasuhan anak yang seperti ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik (Djamarah, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri (2013) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada klasifikasi pola asuh permisif (69%) memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja. Pada penelitian Nurhayanti, (2014) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan tipe pola asuh permisif melakukan perilaku *bullying* paling banyak yaitu 52,3 %.

Hal ini didukung dari pernyataan responden yang mengatakan orang tua sibuk bekerja sehari-hari, dan intensitas pertemuan yang sedikit membuat mereka jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Dan pola asuh permisif memiliki dampak yang tidak baik bagi anak, akibat penerapan pola asuh permisif adalah anak akan bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, menganut pola hidup yang bebas tanpa aturan. Kurangnya pengawasan dari orang tua merupakan salah satu faktor yang paling sering berkaitan dengan kenakalan remaja seperti *bullying*. Tindakan yang diterapkan orang tua dirumah seperti membiarkan anak berperilaku semaunya dirumah, memperbolehkan anak melakukan kegiatan diluar rumah, membebaskan anak bergaul dengan siapa saja, mengizinkan anak membeli barang apapun yang ia sukai dan sering tidak peduli dengan permasalahan anaknya.

2. Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian (54,4%) responden tidak melakukan perilaku *bullying* dan 45,6 % yang melakukan perilaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan Sally (2015) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* ditemukan bahwa terdapat hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja yang signifikan.

Bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik dan menciptakan resiko kesehatan psikologis atau fisik (Tisna, 2010, Sejiwa, 2008, *Australian Nursing Federation*, 2006). Perilaku *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional, yang dilakukan secara terus menerus (Wahyuni dan Adiyanti, 2010; Santrock, 2007; Christina, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fabriyanti, 2015 tentang hubungan pola asuh orang tua dengan Perilaku *bullying* remaja di SMK Manado, didapatkan bahwa 54,2 % melakukan perilaku *bullying* dan 45,8 % tidak melakukan perilaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2012), tentang Pola Asuh ibu dengan perilaku *bullying* menunjukkan 61,5 % melakukan perilaku *bullying* dan 38,5 % tidak melakukan *bullying*. Dan penelitian yang dilakukan

Yuniartiningtyas (2013), tentang pola asuh dan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* menunjukkan ada hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian jenis perilaku *bullying* yang banyak dilakukan responden adalah *bullying* verbal sebanyak 23 (58,9%) responden seperti : responden sudah terbiasa memanggil dengan sebutan yang tidak menyenangkan, mengolok-olok teman, menghina, mengejek teman dan menyebarkan gosip. Responden juga sering menatap orang lain dengan sinis, dan untuk tindakan *bullying* fisik tidak terlalu sering dilakukan karena pihak sekolah sudah menetapkan sanksi jika siswa melakukan tindakan agresif seperti berkelahi, memalak dan merusak barang milik orang lain.

B. Analisa Bivariat

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING REMAJA

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja dilihat dari segi pola asuh orang tua pada penelitian ini terlihat tinggi pada kelompok remaja dengan pola asuh otoriter yaitu sebesar 75,0 % dan pola asuh permisif yaitu sebesar 66,7 %. Sedangkan pada kelompok remaja dengan pola asuh orang tua demokratis yang melakukan perilaku *bullying* sebesar 8,1 %. Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* dengan nilai $p = 0,001$.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya, Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Ismira, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Arif (2012) dengan judul Hubungan pola asuh orang tua dengan intensitas perilaku *bullying* remaja didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan intensitas perilaku *bullying* dengan nilai $p = 0,006$. Dan pada penelitian Marlinda (2013) dengan judul Tipe Pola Asuh Orang Tua yang berhubungan dengan Perilaku *Bullying* di SMA Kabupaten Semarang menunjukkan ada hubungan tipe pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Kabupaten Semarang dengan nilai p sebesar 0,027. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Annisa (2012) dengan judul Hubungan Pola Asuh ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja menunjukkan ada hubungan dengan nilai p value sebesar 0,001. Penelitian yang dilakukan Eyefni (2011) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMK N 5 Padang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja.

Di SMK Negeri banyak ditemukan anak dengan pola asuh orang tua otoriter cenderung sulit mempercayai orang-orang disekitarnya, selalu bergantung pada orang lain, tidak mandiri, tidak percaya diri dan cenderung untuk berperilaku agresif, sering berbuat onar dan mempunyai tingkah laku yang menyimpang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Djuwita (2010) yang menyatakan bahwa faktor personal yang berperan secara signifikan dalam perilaku *bullying* adalah pola asuh ibu yang otoriter. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carney & Morrel (dalam Smokowski & Kopa, 2005) yang menyatakan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja. hasil dari penelitan tersebut menyatakan bahwa sebagian besar orang tua para pelaku *bullying* biasanya tidak responsif terhadap hak – hak dan kebutuhan anak, terlalu melindungi anak. Dan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sama dengan penelitian Smokowski & Kopaz (2005), yaitu sebagian besar responden yang terlibat perilaku *bullying* di asuh dengan pola asuh otoriter.

Pada penelitian ini juga didapatkan responden yang mendapatkan pola asuh otoriter tetapi tidak melakukan perilaku *bullying*, hal ini berhubungan dengan konsep diri seseorang, jika semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah *bullying* demikian sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Saifullah (2016) tentang hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying* bahwa terdapat hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui juga bahwa konsep diri dengan *bullying* memiliki korelasi rendah, hal ini menunjukkan bahwa *bullying* lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari faktor konsep diri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nation (2007) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* lebih banyak disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Selain itu, pada penelitian Spade (2007) terjadinya perilaku *bullying* dalam penelitiannya di Ohio, menemukan terdapat korelasi negatif antara perilaku *bullying* dan tingkat *self esteem*, yang artinya ketika perilaku *bullying* meningkat maka tingkat *self esteem* mengalami penurunan. Selanjutnya terakhir dalam penelitian Hapsari juga mengatakan bahwa harga diri dan disiplin sekolah dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan perilaku *bullying* seseorang yang mengembangkan penilaian positif tentang dirinya berarti memiliki harga diri yang baik, tetapi jika seseorang mengembangkan penilaian negatif tentang dirinya sendiri berarti memiliki harga diri yang buruk. Selanjutnya Adam dan Corner (2008) juga mengatakan bahwa lingkungan psikosial sekolah ikut mempengaruhi *bullying*, iklim sekolah menggaris bawahi nilai-nilai individu, perilaku dan norma kelompok. Bahwa iklim sekolah menjadi penentu pembentukan sikap dan kognisi tentang diri masing-masing siswa dan akhirnya berkontribusi pada hasil keluaran.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku *bullying* adalah kurangnya kehangatan yang diberikan oleh orang tua dan penggunaan hukuman fisik serta ledakan emosional ketika mendisiplinkan anak. Selain itu pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam dan sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying* baik disengaja ataupun tidak (Astuti, 2008.) Begitu pula dengan anak yang mendapat pola asuh permisif atau cenderung terlalu memanjakan yang menyebabkan anak tidak mampu mengatasi permasalahannya sendiri, tidak memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, kontrol diri yang buruk, kurang menghargai orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku *bullying* remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi Tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa :

1. Lebih dari separuh responden berusia 16 tahun (54,4 %), jenis kelamin laki-laki (62,2 %), pekerjaan orang tua terbanyak PNS (24,4 %) dan pendidikan orang tua terbanyak adalah perguruan tinggi (35,5 %).
2. Hampir sebagian responden yaitu 37 (41,1%) orang mendapatkan pola asuh Demokratis pada remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi.
3. Lebih dari separuh (54,4%) responden tidak melakukan perilaku *bullying*
4. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi, dengan nilai $p = 0,001$.

SARAN

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dibidang keperawatan jiwa, anak maupun keluarga. Dari hasil penelitian yang menunjukkan angka kejadian *bullying* cukup tinggi, perawat dapat melakukan upaya mencegah atau menanggulangi *bullying*. Perawat dapat memberikan asuhan keperawatan bagi para pelaku atau korban *bullying*. Perawat dapat juga memberikan penyuluhan mengenai manajemen emosi, *problemsolving* atau koping yang baik terhadap masalah. Tidak kalah penting adalah penyuluhan terkait perilaku *bullying* serta dampaknya bagi remaja mengingat masih sangat sedikit penanganan *bullying* di Indonesia.

Kaitannya dengan keperawatan keluarga adalah pada penelitian ini pola asuh orang tua demokratis menunjukkan perilaku *bullying* yang rendah. Sebaiknya orang tua di rumah menerapkan pola asuh demokratis agar dapat meminimalisir perilaku *bullying*. Berbeda dengan pola asuh lain yang menunjukkan paling banyak terjadi perilaku *bullying*. Maka dapat menjadi pertimbangan ketika melakukan penyuluhan kepada keluarga mengenai jenis-jenis pola asuh serta menjelaskan pola asuh yang paling berpengaruh dalam perilaku *bullying*.

2. Tempat Penelitian (SMK Negeri di Kota Bukittinggi)

Diharapkan kepada pihak SMK Negeri Kota Bukittinggi untuk selalu memberikan pendidikan dan penyuluhan yang tepat untuk siswa tentang dampak dari perilaku *bullying* serta sosialisasikan kepada orang tua tentang pola asuh yang baik yang mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja dan diharapkan pada pihak sekolah agar dapat memberikan sanksi dan tindakan tegas terhadap pelaku *bullying*, untuk memberikan efek jera pada mereka sehingga tidak mengulangi perilaku *bullying* tersebut dan membuat angka kejadian *bullying* di sekolah menurun.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* seperti, konsep diri, *self esteem*, pengaruh media massa, pengaruh teman sebaya dan iklim sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E.(2004). *Bullying and victimization cause for concern for both and schools.Social Pshycology of Education*.
- Annisa. (2012). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Prilaku Bullying Remaja*. Jakarta : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Aqib, Z. (2008). *Sekolah rumah anak*. Bandung: Yrama.
- Ari, N. (2013). *Hubungan Persepsi Jenis Pola Asuh Orang tua dengan Prilaku Resiko Perilaku Bullying Remaja*. Jakarta : Fakultas Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarifhidayaulah
- Astari, N. (2008). *Hubungan konformitas dan perilaku bullying pada siswa SMA*. Skripsi. Depok : Psikologi UI.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam bullying : 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Jakarta : PT.Grasindo.
- Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan program *Antibullying Teacher Empowerment* program di sekolah. Diakses pada tanggal 15 januari 2016 dari [http:// Flib.ui.ac.id/file/digital/123456/Ari-Pelaksanaan-ProgramLiteratur.pdf](http://Flib.ui.ac.id/file/digital/123456/Ari-Pelaksanaan-ProgramLiteratur.pdf)
- Australian Nursing Federation. (2006). *Bullying In Workplace*. dari : <http://www.anmf.org.au/policies/PBullying.pdf>. diakses pada tanggal 16 15 januari 2015.
- Christanty. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Mekanisme Koping Remaja*. Jakarta : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Christian, V. (2011). Dampak psikologis remaja korban bullying. Skripsi. Dari [http://academia.edu/7313182/Dampak psikologis Remaja Korban Bullying.Pdf](http://academia.edu/7313182/Dampak_psikologis_Remaja_Korban_Bullying.Pdf). diakses pada tanggal 24 februari 2016.
- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta : Serambi Ilmu Pustaka.
- Dahlan, S. (2012). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Dahlan, D. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuwita, R. (2009). *Peranan faktor personal dan situasional terhadap perilaku bullying siswa SMA ditiga kota besar indonesia*. Prosiding Temu Ilmiah Psikologi. UI Depok.
- Eyefni. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja*. Padang : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Andalas.
- Fitri. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Hastono, S.P. (2010). *Statistik kesehatan*. Jakarta : Rajawali pers.
- Hidayat, A. A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2012). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ismira. (2008). *Pola asuh orang tua dalam Tahap perkembangan anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Israfil. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dalam Komunikasi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Keliat, B.A. (2011). *Manajemen kasus gangguan jiwa CHMN (intermediate course)*. Jakarta: EGC
- Keliat, B.A. (2015). *Stop Bullying dengan Pendekatan Keperawatan Jiwa Bebas Komunitas*. Padang : Seminar Stop Bullying.
- Kurniawan, H. (2012). *Hubungan Antara Pertahanan Diri Denga Perilaku Bullying di SMA "X" Di Bandung*. Jakarta : Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Korua, S. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Remaja*. Manado : e-journal Fakultas Keperawatan Sam Ratulangi.
- Laraia, S. (2005). *Principle and Practice of Psyciatric Nursing*. Philadelphia : Mosby.
- Longkutoy. (2015). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa*. Minahasa : e-journal.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhayanti. (2014). *Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying*. Ungaran : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Unggaran.
- Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Olweus, D. (2003). *Bullying at school*. USA : Blackwell Publishing.

- Papalia, D. F. & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. New York : McGraw-Hill.
- Perry, A & Potter, P. (2010). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Puspita. (2012). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri*. Jakarta e-Journal.
- Rilawati, D. (2014). *Analisis Kejadian Perilaku Bullying di ruang rawat inap RSUD Solok*. Skripsi. Padang : Universitas Andalas. (Tidak Dipublikasikan).
- Rudi, Dkk. (2010). Informasi perilaku Bullying. Diakses pada tanggal 27 Februari 2016 Dari : <http://indonesiaantibullying.com>.
- Saifullah. (2016). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Bullying*. Samarinda : Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Mulawarman.
- Santrock, J. (2007). *Adolensence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soetjningsih. (2005). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Kedokteran EGC
- Sofyan S. (2005). *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Freesex dan Pemecahannya*. Bandung : CV Alfabeta.
- Stuart, G & Sundeen, S. (2006). *Buku Saku Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Stuart, G & Sundeen, S. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Elsevier
- Sumiarti. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sunyoto, D. (2014). *Analisis Data Penelitian Kesehatan dengan SPSS*. Yogyakarta: Nuhamedika.
- Taganing, N. M. (2008). *Hubungan Pola asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja*. Jakarta : Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Guna Darma.
- Tarwoto. (2010). *Kesehatan remaja problem dan solusinya* Poltekkes Depkes Jakarta : Salemba Medika.
- Yayasan SEJIWA. (2007). Workshop Nasional. (Online). Dari : <http://www.sejiwa.org/workshop-nasional-2007>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2016.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Zulkifli L. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.